

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut *National Association for The Education of Young Children* (NAEYC) anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun.¹ Dalam ilmu Pendidikan, PAUD terbagi menjadi empat tahapan, yaitu *infant* atau bayi (0-1 tahun), *toddler* atau batita (1-3 tahun), *preschool* atau prasekolah (3-6 tahun), dan *early primary school* atau SD kelas awal (6-8 tahun).² Anak yang berusia 0-8 tahun berada pada masa proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek yang sangat pesat. Anak usia dini merupakan peletak dasar untuk perkembangan pada masa selanjutnya, dimana stimulasi yang diberikan kepada anak harus diperhatikan karakteristik pada setiap tahapan yang dimiliki anak. Masa anak usia dini ini sangat menentukan pembentukan karakter dan kepribadian seorang anak. Inilah yang menjadi dasar masa usia dini disebut juga dengan *golden age* (masa emas). Pada masa *golden age*, anak usia dini masih dalam proses perkembangan sehingga apa yang anak tunjukkan adalah apa yang ada pada dirinya, sehingga diperlukan stimulasi yang baik dari lembaga PAUD untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki oleh anak.

Menurut Nafisah, dkk, Pelayanan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan suatu metode dalam mengupayakan pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini melalui pemberian stimulasi, memberikan bimbingan dan pengasuhan serta memberikan kegiatan pembelajaran yang tepat sehingga diharapkan dapat mendorong menghasilkan kemampuan dan

¹ Lina Eka Retnaningsih, Nadya Nela Rosa, *Trik Jitu Menanamkan Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini* (Lamongan: Nawa Litera Publishing, 2022). h.2.

² Ihsan Dacholfany, Uswatun Hasanah, *Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam* (Jakarta: AMZAH, 2019). h.112

keterampilan pada anak.³ Pada pasal 28 tentang pendidikan anak usia dini dinyatakan bahwa “(1) Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang Pendidikan dasar, (2) Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, non formal, dan/informal, (3) Pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal: TK, RA, atau bentuk lain yang sederajat, (4) Pendidikan anak usia dini jalur pendidikan non-formal: KB, TPA, atau bentuk lain yang sederajat, (5) Pendidikan anak usia dini jalur Pendidikan informal: Pendidikan keluarga atau Pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan, dan (6) ketentuan mengenai Pendidikan anak usia dini sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), ayat (2), ayat (3), dan ayat (4) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah”.⁴ PAUD dilaksanakan untuk membentuk anak yang berkualitas, dimana anak akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan yang optimal di dalam memasuki Pendidikan dasar serta menjalani kehidupan di masa dewasanya.

Hakikat PAUD adalah Pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Pentingnya PAUD merupakan dasar bahwa anak usia dini harus diberikan rangsangan yang tepat agar pertumbuhan dan perkembangan anak dapat berkembang pesat dalam berbagai aspek perkembangannya. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini perlu menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan keenam aspek perkembangan nilai agama dan moral, sosial emosional, kognitif, bahasa, fisik motorik, dan seni.

³ Aisyah Durrotun Nafisah, dkk, *Inklusi dalam PAUD: Teori dan Praktik* (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2022). h.122

⁴ Ahmad Mushlih, dkk, *Analisis Kebijakan PAUD Mengungkap isu-isu menarik seputar PAUD* (Wonosobo: Penerbit Mangku Bumi, 2019) h.24

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menjadi dasar dalam pertumbuhan dan perkembangan kognitif, fisik motorik, bahasa, sosial emosional, seni, moral dan agama.⁵ Perkembangan yang dialami oleh anak usia dini sangat pesat, bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan dan memiliki rentang usia yang sangat berharga dibanding dengan usia-usia selanjutnya karena perkembangan kecerdasannya sangat luar biasa. Setiap anak bersifat unik, sehingga belum pernah ditemukan dua anak atau lebih yang sama. Setiap anak terlahir dengan potensi yang berbeda-beda: memiliki kelebihan, bakat, dan minat, namun segala bentuk aktivitas dan tingkah laku yang ditunjukkan seorang anak pada dasarnya merupakan fitrah, sehingga pada masa ini merupakan saat yang paling tepat untuk meletakkan dasar pertama dan utama dalam mengembangkan berbagai potensi dan kemampuan kognitif, fisik motorik, bahasa, sosial emosional, seni, moral dan agama. Salah satu aspek terpenting bagi anak adalah kemampuan bahasa, karena dengan bahasa anak akan dapat meningkatkan kemampuan-kemampuan yang lain.

Bahasa adalah alat komunikasi. Dalam berkomunikasi, bahasa merupakan alat yang penting bagi setiap orang. Melalui berbahasa anak akan dapat mengembangkan kemampuan sosial anak (*social skill*) dengan orang lain. Penguasaan keterampilan sosial anak dalam lingkungan dimulai dengan penguasaan kemampuan berbahasa. Tanpa bahasa seseorang tidak akan dapat berkomunikasi dengan orang lain. Bentuk bahasa yang paling sederhana digunakan pada masa bayi dengan menangis untuk mengungkapkan perasaan dirinya kepada orang lain, kemudian berkembang dalam bentuk celotehan dengan cara mengeluarkan bunyi yang belum jelas, dilanjutkan dengan menggunakan isyarat melalui gerakan

⁵ Ernawati Harahap, dkk, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam* (Pekalongan:PT. Nasya Expanding Management, 2022) h. 550

anggota tubuh yang berfungsi sebagai pengganti atau pelengkap berbicara.⁶ Perkembangan bahasa anak membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, demikian anak membutuhkan kerjasama atau hubungan perlu adanya interaksi dengan menggunakan bahasa.

Anak dapat mengekspresikan pikirannya menggunakan bahasa sehingga orang lain dapat menangkap apa yang dipikirkan oleh anak. Komunikasi antar anak dapat terjalin dengan baik, dengan bahasa anak dapat membangun hubungan sehingga tidak mengherankan bahwa bahasa dianggap sebagai salah satu indikator kesuksesan seorang anak. Melalui penciptaan lingkungan yang baik anak bisa mendapatkan pengetahuan dan sikap yang diharapkan. Proses ini memberikan peluang untuk anak mengetahui dan dapat mengenal hal baru dari lingkungan dengan memperhatikan, mencontoh dan mencoba. Semua hal tersebut jika terjadi terus menerus dapat mengembangkan semua potensi serta kemampuan yang dimiliki anak.

Lingkungan keluarga sebagai tempat terdekat anak, yaitu orang tua. Perkembangan bahasa pada anak tidak akan lepas dari peranan dan stimulus yang diberikan orang tua kepada anaknya. Lingkungan keluarga adalah tempat pertama anak akan belajar dan mengasah perbendaharaan katanya menjadi lebih luas dari sebelumnya.⁷ Melihat lingkungan keluarga adalah tempat pertama dan utama bagi anak, maka orang tua memiliki peranan yang sangat besar dalam proses perkembangan bahasa anak, rangsangan yang diterima oleh anak akan diproses dan direkam dalam memori anak serta dalam hal baik atau buruknya bahasa anak akan dipengaruhi oleh baik atau buruknya stimulus yang diberikan serta bagaimana seorang anak memproses rangsangan yang diterima. Anak yang menerima contoh berbahasa yang tidak kuat dari keluarga, yang tidak memiliki pasangan

⁶ Noor Baiti, *Perkembangan Anak Melejitkan Potensi Anak Sejak Dini* (Bogor:Guepedia, 2021)

⁷ *Ibid*, h.11

komunikasi yang cukup dan juga yang kurang memiliki kesempatan untuk berinteraksi akan memiliki kemampuan bahasa yang rendah.⁸ Anak usia dini dapat dilatih dalam keluarga untuk mengucapkan kalimat-kalimat sederhana karena proses belajar bicara anak melalui peniruan dari komunikasi yang ada dalam keluarga.

Menurut Jalongo, pada anak usia 4 tahun, kosakata yang dimiliki mencapai 1.400-1600, pengucapan dan susunan kata anak meningkat. Pada usia 5-6 tahun, kosakata yang dimiliki untuk dikatakan sebanyak 2.500 kata, dan mengerti sekitar 6.000 kata. Anak mulai mengatakan kalimat yang rumit secara benar, dengan rata-rata per kalimat memiliki 6-8 kata.⁹ Namun pada kenyataannya, kemampuan berbicara pada anak usia 4-5 tahun belum sesuai dengan apa yang dikatakan Jalongo. Pada penelitian yang dilakukan oleh Zakaria dan Paulina, penguasaan kosakata anak umur 6 tahun lebih banyak daripada anak usia 5 dan 4 tahun. Begitu pun anak usia 5 tahun penguasaannya lebih banyak dari anak usia 4 tahun. Kosakata yang dimiliki anak usia 4 tahun seharusnya mencapai 1400-1600, namun pada kenyataannya pada usia 4 tahun menguasai 243-301 kosakata. Pada usia 5-6 tahun seharusnya mencapai 2.500, namun pada kenyataannya pada anak usia 5 tahun menguasai 337-357 kosakata, usia 6 tahun menguasai 370-376 kosakata.¹⁰ Hal ini dapat dikatakan bahwa kemampuan berbicara pada anak 4-5 tahun memiliki kosakata yang kurang daripada kemampuan berbicara yang dibutuhkan oleh anak.

Kemampuan mengungkapkan bahasa dengan berbicara merupakan alat komunikasi yang penting bagi setiap orang. Melalui berbicara

⁸ Muhammad Ardiyansyah, *Perkembangan Bahasa dan Deteksi Dini Keterlambatan Berbicara (Speech Delay)* (Bogor:Guepedia, 2020) h.62

⁹ Mary Renck Jalongo, *Early Childhood Language Arts* (United States: PEARSON, 2014) h.75

¹⁰ Jelita Zakaria dan Yanti Paulina, *Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia Anak Usia 4-6 Tahun Di Tk Aisyiyah Bustanul Athafal Di Desa Kutorejo Kabupaten Kepahiang*, Vol.08, Jurnal Lateralisasi, 2020 h.23

seseorang atau anak akan dapat mengembangkan kemampuan sosialnya dengan orang lain. Potensi kebahasaan akan berkembang jika fungsi lingkungan diperankan dengan baik terutama lingkungan keluarga. Anak akan mulai memperbaiki kesalahpahaman dalam berbicara dan menyesuaikan pembicaraan untuk informasi pendengar atau lawan bicaranya, biasanya seperti menyelesaikan perselisihan dengan teman sebaya dapat diselesaikan dengan kata-kata dan ajakan bermain.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 26-27 Maret 2025 di PAUD Hakkul Yakin Cibinong Kelompok A1 dan A2, terdiri dari 48 anak berada pada rentang usia 4-5 tahun, yang terdiri dari 23 anak perempuan dan 25 anak laki-laki. Hasil observasi menunjukkan bahwa perkembangan berbicara anak belum berkembang secara optimal. Hal ini dibuktikan dengan sebagian peserta didik kurang dalam mengungkapkan pendapat dan merespon pertanyaan guru secara verbal menggunakan kalimat sederhana. Dari 48 anak hanya sebagian anak yang mulai mencoba mengungkapkan pendapat dan merespon guru secara verbal. Kemampuan anak dalam menjawab ataupun menyampaikan (ide, pikiran, gagasan dan perasaan) dalam berkomunikasi dengan guru dan teman-temannya, sebagian besar belum mampu menjabarkan dengan benar. Anak hanya mengucapkan satu atau dua kata saja, bukan beberapa kalimat. Fenomena ini didukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Noviadana (2023:47) tentang kemampuan berbicara anak di TK X Kabupaten Bandung, terdapat 8 anak atau 40% Belum Berkembang (BB).¹¹

Seorang anak tidak akan mampu berbahasa dan berbicara jika anak tidak diberi kesempatan untuk mengungkapkan yang pernah didengarnya. Oleh karena itu keluarga merupakan salah satu lingkungan terdekat dimana

¹¹ Shela Isna Noviadana, *Pengaruh Permainan Papan Perkenalan terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun di TK X Kabupaten Bandung*, Vol.1, Jurnal Riset Pendidikan Guru PAUD, 2021 h.47

anggota keluarga harus memberi kesempatan kepada anak untuk belajar dari pengalaman yang pernah didengarnya. Lingkungan keluarga sebagai tempat terdekat anak, yaitu orang tua. Perkembangan bahasa pada anak tidak akan lepas dari peranan dan stimulus yang diberikan orang tua kepada anaknya. Lingkungan keluarga adalah tempat pertama dimana anak akan belajar dan mengasah perbendaharaan katanya menjadi lebih luas dari sebelumnya.

Teori konstruktivis percaya bahwa tidak ada bukti yang cukup untuk membuktikan bahwa susunan kata diturunkan secara genetik dan bahasa anak diperoleh melalui interaksi dengan orang dewasa.¹² Lingkungan keluarga sebagai tempat terdekat anak, yaitu orang tua. Perkembangan bahasa pada anak tidak akan lepas dari peranan dan stimulus yang diberikan orang tua kepada anaknya. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang dapat menumbuhkan kemampuan berbicara anak dan merupakan pembelajaran bahasa yang alamiah serta model atau contoh yang pertama ditiru. Kemampuan menyebutkan kata-kata merupakan hasil belajar melalui imitasi (peniruan) terhadap suara-suara yang didengar anak dari orang lain, dalam hal ini terutama keluarga.

Menurut Soelaeman, anggota keluarga masing-masing mempunyai perasaan sendiri-sendiri yang harus dimainkan dengan baik agar keluarga tetap utuh dan harmonis. Peranan-peranan itu terjadi dalam komunikasinya dengan anggota keluarga lain. Komunikasi dalam keluarga dapat dikatakan sebagai pola hubungan antara orang tua dan anak dalam pengirim dan penerima pesan melalui cara yang tepat agar pesan yang disampaikan bisa dipahami. Dalam konteks keluarga, anggota yang akan lebih banyak menerima pesan adalah anak atau orang tua, komunikasi yang baik dalam keluarga terkhusus hubungan antara orang tua dengan anak sebaiknya sudah

¹² Yunqiu Zhang, *Early Language Acquisition of Mandarin-Speaking Children* (New York: Routledge, 2020) h.2

dimulai atau dibiasakan sejak usia dini, kebiasaan melakukan komunikasi dalam banyak hal dengan anak akan menimbulkan kelekatan (*attachment*).¹³ Hal ini dapat dilihat tentang pentingnya peranan orang tua, maka orang tua merupakan contoh bagi anaknya sehingga harus memberikan peranan terbaiknya kepada anaknya. Namun, pada prinsipnya, komunikasi dapat dibangun dengan baik di dalam sebuah keluarga ketika orang tua dan anak memiliki kedekatan.

Menurut Prihati, bila komunikasi dalam keluarga dapat berjalan dengan baik, maka setiap anggota keluarga akan mampu untuk saling memberikan dukungan satu dengan yang lainnya.¹⁴ Komunikasi yang baik di dalam keluarga harus memiliki sikap saling keterbukaan satu sama lain, sehingga akan terpenuhinya kebutuhan anak akan kehangatan, kenyamanan serta perhatian dari orang tua. Dalam keluarga paling sering terjadi dan terciptanya informasi pendidikan. Informasi yang diberikan kebiasaan orang tua. Dalam keluarga tidak hanya terdapat komunikasi pendidikan seperti komunikasi massa. Informasi yang berlangsung pada lingkungan keluarga menyertai kehadiran proses komunikasi, baik langsung maupun tidak langsung. Di dalam sebuah keluarga, komunikasi dapat memberikan hal yang diberikan kepada setiap anggota keluarga yang lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa dengan seringnya terjadi komunikasi dalam keluarga akan mendorong anak untuk dapat meningkatkan kemampuan bicaranya.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anggun, dkk mengenai peran pola komunikasi keluarga pada kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun, orang tua menyampaikan kesulitannya untuk menyediakan waktu khusus berbicara atau berdiskusi dengan anak karena kesibukannya sehari-hari dan pekerjaannya. Kurang adanya interaksi serta

¹³ Siti Fadryana Fitroh, *Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Pendidikan dan Psikologi* (Malang: Inara Publisher, 2022) h.133

¹⁴ Murwani Yekti Prihati, *Mencapai Keluarga Sakinah* (Depok: Goresan Pena, 2022) h.20

komunikasi orang tua menjadikan kurangnya contoh serta sumber belajar bagi PAUD yang banyak menghabiskan sebagian besar waktunya di rumah.¹⁵ Hal tersebut diperkuat oleh Nurhafizah dalam Astuti, dkk bahwa komunikasi yang kurang serta tidak adanya waktu atau kesempatan orang tua untuk berkomunikasi dengan anak dapat berdampak bagi kemampuan berbicara dan dapat mengakibatkan keterlambatan pada perkembangannya.¹⁶ Kemampuan berbicara merupakan salah satu sub aspek bahasa dalam perkembangan anak, dalam kemampuan berbicara salah satu faktor yang mempengaruhi adalah faktor lingkungan yang diimplementasikan dalam interaksi dan stimulasi lingkungan. Bentuk interaksi dan stimulasi salah satunya adalah komunikasi dalam sebuah keluarga. Komunikasi keluarga dapat menjadi rangsangan untuk perkembangan bahasa anak yaitu kemampuan berbicara. Peneliti bertujuan melakukan penelitian untuk mengukur tentang hubungan komunikasi keluarga dengan kemampuan berbicara anak usia dini.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, berikut identifikasi masalah untuk penelitian ini.

1. Kemampuan berbicara pada anak usia 4-5 tahun perlu diasah dan diberikan stimulasi.
2. Kurangnya komunikasi keluarga berdampak pada kurangnya kosa kata yang anak miliki.
3. Kurangnya waktu orang tua bersama anak dapat mempengaruhi pola komunikasi keluarga.

¹⁵ Anggun Kartika Putri, dkk, *Peran Pola Komunikasi Keluarga pada Kemampuan Berbicara Anak Usia 5 – 6 Tahun*, Vol.8, Jurnal Pendidikan Anak, 2022, h.57

¹⁶ Linda Astuti, dkk, *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Terhadap Kemampuan Komunikasi Peserta Didik*, Vol.9, Jurnal Riset Pendidikan Anak, 2019, h.43

C. Pembatasan Masalah

Komunikasi yang dilakukan oleh anak sehari-hari tentunya dilakukan oleh orang terdekat anak, yaitu orang tua. Khususnya seorang ibu yang melakukan komunikasi dengan anak, komunikasi yang dapat dilakukan dengan ibu antara lain melakukan aktivitas bersama, mengobrol kegiatan yang sudah dilakukan, melalui permainan sederhana, memberikan alasan yang jelas ketika melarang anak melakukan sesuatu, serta melibatkan anak dalam kegiatan sehari-hari. Melalui komunikasi yang dilakukan dalam keluarga setiap hari, anak akan mendapatkan kosakata baru untuk meningkatkan kualitas berbicaranya, mengingat kemampuan berbicara pada anak usia dini masih perlu diasah.

Kemampuan berbahasa pada anak usia dini terbagi menjadi dua periode besar, yaitu periode pre linguistik dan periode linguistic. Pada periode pre linguistic, bahasa yang diucapkan oleh anak belum bermakna dan pada periode linguistic anak mulai memahami makna dari bahasa yang didengar dan diucapkan. Pada usia 4-5 tahun, anak berada pada periode linguistik dimana anak sudah bisa berbicara menggunakan kalimat lengkap dan jelas, mengucapkan kalimat yang dapat dipahami, dapat mengubah intonasi suara, menceritakan mengenai kegiatan yang telah dilakukan, menyebutkan keluarga inti, menyanyikan lagu sederhana, menyebutkan 4-8 warna dan dapat menyebutkan identitasnya. Kalimat yang anak dengar dan ucapkan dapat didapatkan melalui komunikasi yang dilakukan dengan orang terdekat anak.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini apakah terdapat hubungan komunikasi keluarga dengan kemampuan bicara anak usia dini?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah ingin mengetahui apakah terdapat hubungan komunikasi keluarga dengan kemampuan berbicara anak usia 4-5 tahun yang signifikan di Kecamatan Cibinong.

F. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Dengan adanya penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap dunia pendidikan dan khususnya pada anak usia dini tentang hubungan komunikasi keluarga terhadap kemampuan bicara anak usia dini.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian secara praktis berguna untuk lembaga maupun orang perorangan yang terkait dalam pelaksanaan pendidikan di antaranya sebagai berikut:

a. Mahasiswa Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini

Hasil penelitian ini sangat diharapkan dijadikan sebagai bahan atau referensi dalam penelitian terkait.

b. Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi untuk menambah wawasan sebagai bahan masukan orang tua dalam menstimulasi kemampuan bicara anak usia dini melalui komunikasi keluarga.

c. Guru

Sebagai informasi untuk menambah wawasan mengenai kemampuan bicara anak usia dini melalui komunikasi keluarga.

d. Penelitian Selanjutnya

Diharapkan dapat menjadi informasi dan inspirasi untuk mengembangkan penelitian selanjutnya tentang hubungan komunikasi keluarga dengan kemampuan bicara anak usia dini.